

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM TEKS LOKAJAYA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN
(STUDI PADA SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN**

OLEH MARSONO)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

MA'RUF WAHYUDIN

NIM: 17104010062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'ruf Wahyudin

NIM : 17104010062

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 28 November 2021

Yang Menyatakan



Ma'ruf Wahyudin

Nim. : 17104010062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Ma'ruf Wahyudin

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ma'ruf Wahyudin

Nim : 17104010062

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks
Lokajaya Dengan Pendidikan Islam di Era
Modern (Suntingan dan Terjemahan dan
Relevansinya oleh Marsono)

Sudah dapat diajukan Kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Pembimbing

Drs. H. Rofik, M.Ag

NIP : 19504051993031002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-130/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS LOKAJAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN (STUDI PADA SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN OLEH MARSONO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MA'RUF WAHYUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010062
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. H. Rofik, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61d3c4adb5c7d



Penguji I
Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ea236c17938



Penguji II
Drs. Mujahid, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61e7804a522a7



Yogyakarta, 31 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ea23d16501b

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang

luhur”.(QS. Al-Qalam 68 : 4)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Az Zukhruf*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), hal. 564.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman

Dan perjuangan ini untuk:

Almamater Tercinta

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern” ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dari bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
3. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga, dan ilmunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, serta ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan di sela-sela kesibukan.
4. Bapak Drs. H. Mujahid, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan membimbing dari proses awal perkuliahan sampai akhir saat ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya yang memberi kuliah, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penulisan Skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu demi satu, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Desember 2020

Penyusun



Ma'ruf Wahyudin

NIM. 17104010062



ABSTRAK

MA'RUF WAHYUDIN. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Teks Lokajaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern. **Skripsi, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021**

Penelitian ini berlandaskan akan pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam di era modern, yang harus sesuai dengan kondisi saat ini. Melihat Karakter merupakan Jiwa bangsa yang memperlihatkan kondisi dari bangsa tersebut, sehingga sangat penting kiranya pendidikan karakter mampu menjawab kondisi bangsa yang minim akan moral yang ditunjukkan oleh peserta didik saat ini yang mana kerap adanya bullying yang dilakukan oleh anak-anak didik atau bentuk perilaku yang tidak baik lainnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan Teks Lokajaya. Melihat dari judul tersebut tidak asing bagi orang-orang yang mengenal walisongo, yang mana lokajaya sendiri dikenal kemudian dengan nama Sunan Kalijaga. Minimnya literasi terkait penelitian sejarah dari teks lokajaya ini menjadikan penulis tertarik mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks lokajaya tersebut serta merelevansikannya dengan pendidikan Islam di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks lokajaya dan mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern ini. Sehingga bisa memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan nantinya.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), dengan mengambil objek *Teks Lokajaya*. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), kemudian dari hasil analisis ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Teks Lokajaya*, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Teks Lokajaya* dengan istilah Pendidikan Islam di era modern, yaitu: *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*; Relevansi dengan pendidikan Islam di era modern ini, adalah pendidikan karakter yang inklusif, pendidikan karakter kebhinekaan, dan pendidikan karakter humanis. Tiga Konsep besar itu sangat relevan untuk diimplementasikan terhadap dunia pendidikan terkhususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik lembaga formal, informal, dan nonformal. Agar terciptanya pendidikan Islam yang teguh dengan khas klasiknya dan selalu berinovasi terhadap perkembangan zamannya, juga menjaga akhlak karimah yang baik dan selalu cinta kepada kebhinekaan.

Kata Kunci: **Teks Lokajaya, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam di Era Modern**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM	47
A. Teks Lokajaya	47

B. Biografi Penyunting dan Penerjemah	72
BAB III HASIL ANALISIS TEKS LOKAJAYA DAN RELEVANSINYA	
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN.....	75
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya	75
B. Relevansi Pendidikan Karakter dalam teks Lokajaya pada	
Pendidikan Islam di Era Modern.....	102
BAB IV PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN II	: Sertifikat PPL
LAMPIRAN III	: Sertifikat PLP KKN Integratif
LAMPIRAN IV	: Sertifikat TOEFL
LAMPIRAN V	: Sertifikat PBAK
LAMPIRAN VI	: Kartu Bimbingan Skripsi
LAMPIRAN VII	: KRS Terakhir
LAMPIRAN VIII	: Sertifikat SOSPEM
LAMPIRAN IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis
LAMPIRAN X	: Piagam Penghargaan Relawan Vaksin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini arus modernitas telah melahirkan kebudayaan modern yang mengarah liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi. Kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual umat manusia, karena mengakibatkan terjadinya kekeringan nilai-nilai rohani. Kekeringan rohani ini juga mengakibatkan kebingungan warga masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibat selanjutnya, banyak di antara warga masyarakat terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral.¹ Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi muda supaya dapat memenuhi kehidupan dan tujuan kehidupan yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan yang semakin maju ini, maka pendidikan dituntut untuk bisa menghadapi segala macam perubahan revolusi industri di dunia. Karena secara tidak langsung, tatanan kehidupan dari adanya revolusi industri tersebut juga berdampak pada tatanan pendidikan. Termasuk Pendidikan Islam, maka dibutuhkan sumbangan pemikiran tokoh Muslim agar konsep pendidikan Islam dapat terbentuk dengan baik. Pemikiran tokoh

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal. 19.

tersebut sangat berpengaruh untuk kemajuan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam era modern seperti sekarang ini.²

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa Pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tidak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya mengasah otak bagi para anak didik di sekolah.³ Sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Perihal Penguatan Pendidikan Karakter penting kiranya untuk tiap Lembaga Penyelenggara Pendidikan melaksanakan instruksi tersebut. Agar tujuan Pendidikan yang dicita-citakan oleh pemerintah dapat terwujud. Adapun nilai-nilai Pendidikan karakter yang tercantum pada Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 3, yaitu: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter di era modern saat ini adalah untuk mengarahkan dan menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang baik pada peserta didik sehingga memiliki akhlak, moral, dan mampu

² Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume II Nomer 2 2013, Fakultas Filsafat UGM, hal. 420.

³ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 10.

beretika baik untuk masa depannya nanti. Pendidikan karakter di era modern saat ini masih bisa dikatakan belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik pada diri peserta didik, hal ini bisa dilihat dari bagaimana peserta didik memanfaatkan teknologi saat ini. Yang mana di era seperti ini banyak yang ketagihan dan tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi. Misalnya saja *Smartphone*. Di kondisi pandemi seperti ini intensitas penggunaan *smartphone* meningkat drastis. Karena pembelajaran yang dilakukan sekarang secara online. Kurangnya kemampuan untuk menyaring informasi dari internet menjadi salah satu problem yang nampak terlihat saat ini. Selain itu juga, orang tua yang tidak sepenuhnya mampu mengontrol anak-anaknya menjadikan lepas kontrol dari pengawasan orang tua. Oleh karena itu, penting kiranya bagi orang tua saat ini memahami adanya pembentukan pendidikan karakter pada diri anak-anaknya. Memahami peran dan dampak pendidikan karakter di era modern ini menjadi langkah awal bagi orang tua agar mengetahui pentingnya pendidikan karakter di era modern.

Salah satu upaya penanaman pendidikan karakter adalah dengan media budaya. Oleh karena nilai-nilai pendidikan karakter adalah pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.⁴ Pendekatan seni budaya cukup ampuh dalam menanamkan karakter kepada masyarakat. Hal ini diamini oleh

⁴ Abdullah Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.13.

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Prof. Syawal Gulton. Bahwa Seni memiliki peran tersendiri dalam memberikan Pendidikan karakter.⁵

Di Indonesia khususnya di Jawa, penanaman pendidikan melalui seni sastra dan budaya diperkenalkan oleh Walisongo, yakni sembilan wali yang berdakwah menyebarkan agama Islam. Dakwah yang dilakukan Walisongo adalah dengan pendekatan seni budaya. Lebih khas lagi adalah tembang-tembang macapat, yang memang diciptakan Walisongo sebagai media untuk berdakwah. Irama tembang-tembang macapat, dipakai untuk mengiringi sastra tutur yang berisi materi-materi dakwah agama Islam khususnya tasawuf, yang pada masa Kesultanan Demak disebut sastra suluk. Suluk berarti jalan menuju Tuhan, kemudian juga dipakai untuk pengantar suatu babak dalam seni pewayangan.⁶ Salah satu sunan yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga, karena dakwah beliau dengan media seni budaya. Ia yang gemar mengembara sambil berdakwah menyebarkan Islam hampir ke seluruh penjuru tanah Jawa, sehingga terdapat asumsi bahwa Sunan Kalijaga mendapat gelar sebagai guru suci orang Jawa.⁷ Kepopuleran nama Sunan Kalijaga sangat dipengaruhi juga dengan beberapa karya sastra yang berkaitan

⁵ Seni Bagian dari Pendidikan Karakter. Kedaulatan Rakyat. Selasa Pahing 4 November 2014.

⁶ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2017), hal. 9.

⁷ Munawar J. Khaelany. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal.8.

dengan eksistensinya. Beberapa karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah Tembang Lir-Ilir, Suluk Linglung, dan Teks dewa ruci. Ada pandangan teks-teks sastra dapat memberikan ruang bicara bagi sisi yang lain, dunia yang selama ini terabaikan. Pandangan ini lebih tertuju pada teks-teks sastra yang mengungkap sisi tersembunyi yakni wilayah yang lebih partikular dengan menggunakan citra bahasa yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.⁸ Maka, dengan media sastra, penanaman nilai-nilai luhur akan sangat efektif dilakukan, sekiranya begitulah yang dilakukan Sunan Kalijaga.

Teks Lokajaya merupakan sebuah karya sastra, yang mana teks ini mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh bernama Lokajaya, Seh Malaya, atau Sunan Kalijaga dalam menuju manusia sempurna. Kisah perjalanan Lokajaya ini melukiskan hubungan horizontal manusia dengan manusia dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan manusia, khususnya antara murid dan guru, terlihat sewaktu tokoh ini berguru kepada Sunan Bonang. Ia hormat dan taat kepada gurunya. Semua perintah guru ia jalani. Hubungan dengan Tuhannya terlihat dalam episode-episode sewaktu ia menjalani perintah gurunya. Ia disuruh mengambil air zamzam ke Makkah oleh gurunya. Dalam perjalanan ke Makkah ia menyimpang masuk Samudra. Di situ ia bertemu dengan guru

⁸ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. (Purwokerto: Penerbit STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, Yogyakarta, 2012), hal. 92.

dalam ilmu kebatinan, Nabi Khidir. Ia diwejang tentang ilmu ketuhanan hingga akhirnya ia bisa menemukan identitas dirinya.⁹

Belum banyak penelitian yang membahas tentang Teks Lokajaya ini baik berupa karya ilmiah, jurnal, atau jenis penelitian lainnya, sehingga hal ini membuat peneliti merasa tertantang untuk mengambil Teks Lokajaya sebagai Objek penelitian. Sumber yang digunakan oleh peneliti adalah sebuah buku yang berjudul *Lokajaya* yang telah disunting dan diterjemahkan oleh Prof. Marsono, dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, pada buku ini hanya berisi tentang suntingan dan terjemahan Teks Lokajaya. Selain itu, sumber lain yang dipakai peneliti adalah Buku *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor.11.629*. Pada buku ini memuat amanat ajaran konsepsi hakikat manusia, hakikat Tuhan, dan ajaran etika dalam menuju manusia sempurna kembali kepada-Nya melalui empat tahap, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dengan tokoh utama Lokajaya/ Sunan Kalijaga. yang mana buku ini juga merupakan hasil tulisan dari Prof. Marsono itu sendiri. Sehingga sangat minim sekali literatur yang membahas tentang Teks Lokajaya itu sendiri.

Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada teks lokajaya. Penulis berpijak apa yang disampaikan Nyoman,¹⁰ bahwa memanfaatkan karya sastra,

⁹ Marsono, *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa...*, hal.4.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal. 234.

seni, dan budaya dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing. Sebab segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah khazanah kultural.

Berdasarkan Uraian Latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya dalam sebuah Skripsi yang berjudul :
“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS LOKAJAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN (STUDI PADA SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN OLEH MARSONO)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemikiran Latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ada dalam Teks Lokajaya?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya dengan Pendidikan Islam di Era Modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Teks Lokajaya

- b. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Teks Lokajaya dengan pendidikan Islam di era modern.

2. Manfaat Penelitian

Dengan dasar tujuan di atas, penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan menggali wacana baru tentang karya-karya sastra yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan di era modern, membangun kerangka berpikir aplikatif yang sesuai dengan kondisi saat ini.

b. Secara Praktik

1) Manfaat bagi pembaca

- a) Memberikan pemahaman kepada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter

- b) Sebagai sumbangan referensi tentang konsep pendidikan karakter

2) Manfaat bagi pengemban pengetahuan

- a) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam upaya pengembangan pendidikan.
- b) Memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan pendidikan, karena karya sastra tersebut secara tidak sengaja telah ada di dalam diri kita dan lingkungan kita, dengan

demikian karya sastra tersebut bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

3) Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern.

D. Kajian Pustaka

1. Tesis berjudul : *Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*.

Tesis yang ditulis oleh Dimas Indianto, S.Pd. Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Tesis ini menguraikan tentang semakin terbukanya budaya asing yang masuk ke Indonesia, mempengaruhi pergaulan, gaya hidup dan karakter pada generasi muda saat ini, sehingga membutuhkan filter atau penyaring agar budaya yang masuk tidak membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial khususnya tentang kebudayaan asli Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter dalam setiap diri generasi muda saat ini, yang mana Sunan Kalijaga merupakan salah satu sosok teladan yang dapat menginspirasi generasi muda untuk mempertahankan kebudayaan asli Indonesia.¹¹

¹¹ Dimas indianto, "Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga", *Tesis*. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Perbedaan dengan yang peneliti tulis adalah pada objek yang diambil, yaitu peneliti lebih spesifik mengambil nilai nilai pendidikan karakter dalam Teks Lokajaya, sedangkan pada tesis ini lebih umum terhadap Sunan Kalijaga.

2. Skripsi berjudul : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Ilir karya Sunan Kalijaga*". Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mubarak Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Skripsi ini mencoba mengurai Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang tersurat di dalam Tembang Lir-Ilir karya Sunan Kalijaga. Penelitian menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian ini, bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Tembang Lir-Ilir sama persis dengan Pendidikan karakter yang dikembangkan Pendidikan Indonesia, sehingga terkesan tidak menemukan hal baru dalam Pendidikan Karakternya Sunan Kalijaga.¹²

Perbedaan dengan yang peneliti tulis adalah pada metode yang digunakan, yaitu metode *content analysis* Sehingga lebih mendalam dan menyeluruh dalam proses analisis datanya.

3. Tesis berjudul : *"Konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter"*. Yang ditulis oleh Yayok Amiruddin PPS UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Dalam penelitian itu, Yayok mencari konsep Pendidikan Karakter yang diusung oleh pemikiran Abdurrahman Wahid, baik dari kehidupannya maupun

¹² Ahmad Mubarak, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

karya-karyanya. Penelitian ini cukup komprehensif, karena berhasil menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid yang tersebar di banyak literatur ini menggunakan analisis data kuantitatif, analisis isi, interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam pemikiran Abdurrahman Wahid adalah religius, humanis, toleransi di tengah multikultural, demokrasi, dan nasionalis.¹³

Perbedaan dengan skripsi yang ditulis peneliti terletak pada perbedaan objek penelitian yang digunakan, yang mana melihat pendidikan karakter secara implisit dalam teks lokajaya itu sendiri dan juga metode analisis data yang digunakan juga lebih mendalam, karena menggunakan metode *content analysis*. Selain itu juga ruang lingkup pembahasan yang digunakan peneliti lebih spesifik, yaitu pendidikan Islam di era modern.

4. Skripsi berjudul : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*". Hasil penelitian Eka Nur Wijayanti, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014). Skripsi ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin yakni nilai pendidikan karakter seperti: nilai religius, jujur, toleransi,

¹³ Yoyok Amirudin, "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter", *Tesis*. Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial. Sedangkan relevansinya nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin ada kesesuaian antara nilai Pendidikan karakter dalam novel bagi anak usia MI. sehingga novel ini cocok digunakan sebagai referensi tambahan yang relevan dalam menunjang pengajaran dan penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI.¹⁴

Perbedaan skripsi yang peneliti tulis, lebih menjelaskan relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam di era modern. Sehingga lebih memberikan gambaran secara umum.

5. Skripsi berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* hasil penelitian Isnaini Muthmainah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Skripsi ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan

¹⁴ Eka Nur Wijayanti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah". *Skripsi*, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

anak usia MI sehingga novel ini cocok digunakan sebagai bahan referensi tambahan yang relevan dalam menunjang pengajaran dan penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI.¹⁵

Perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis, lebih menjelaskan relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam di era modern yang mana lebih umum dan luas lagi.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai menyangkut segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada hukum kausalitas, misalnya benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.¹⁶

Menurut Mulyana (2012), nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi nilai sendiri sebenarnya relatif *simple*, akan tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Dari berbagai definisi nilai

¹⁵ Isnaini Muthmainah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 90.

tersebut, dapat disintesis bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, norma, dan perilaku. Selain itu, nilai pada dasarnya juga mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu yang hakiki. Sementara secara praktis, nilai berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Ada beberapa nilai sebagai pembentuk karakter yang utuh, seperti: menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Selain itu, pendidikan karakter bersifat *abiquitous*. *Pertama*, melekat pada pola asuh dalam sebuah keluarga. *Kedua*, dalam perkembangannya harus mengalami proses pembelajaran di sekolah. *Ketiga*, setelah melalui proses pertama dan kedua, baru bisa terbentuk apa yang dinamakan pendidikan karakter pada suatu masyarakat atau bahkan pemerintah. Tanpa adanya proses yang baik, pemerintah yang dicita-citakan juga akan sulit tercipta.¹⁸

Dari uraian tentang nilai di atas, maka dapat disederhanakan bahwa nilai merupakan sebuah konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya dan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya

¹⁷ *Ibid.*, hal. 91.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 27.

sehari-hari sekaligus sebagai petunjuk mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, serta hal yang dianggap buruk dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai bersifat abstrak berguna dalam membentuk sikap dan perilaku manusia karena berperan aktif dalam membentuk karakter manusia. Karakter manusia akan terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari.

2. Pengertian Pendidikan

Kata *education* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai pendidikan merupakan kata benda turunan dari Bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*.¹⁹

Kata *educare* dalam Bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Jadi Pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata. Semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia. Seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.²⁰

¹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategis Mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal.53.

²⁰ *Ibid.*, hal. 53.

Kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* yang artinya keluar dari dan kata kerja *ducere* berarti memimpin. Oleh karena itu *educere* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Yang dimaksud keluar secara internal adalah kemampuan manusia keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya. Pendidikan berarti sebuah proses bimbingan terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin dan dipimpin.²¹

Pendidikan menurut Undang-undang tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²²

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang yang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representative (mewakili/mencerminkan segala segi), Pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing, on*

²¹ *Ibid.*, hal. 53.

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

almost all life's experience (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).²³

3. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetakan biru, format dasar, seperti dalam sidik jari. Jika ditilik dari Bahasa Latin *Kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engraved and pointed*. Kata ini mulai digunakan kembali dalam Bahasa Perancis *character*, sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia *karakter*. Sedangkan *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.²⁴

Secara Terminologis Thomas Linckona mendefinisikan karakter sebagai *A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.10.

²⁴ Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 102.

pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.²⁵

Dalam istilah Bahasa arab, karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluq*) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (tabiat) sehingga sifat anak terukir sejak kecil.²⁶

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.

Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kecemerlangan pikir, kecepatan raga, dan memiliki kesadaran penciptanya dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam

²⁵ Darmayanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 470.

²⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta:Star Energy, 2004), hal. 25.

pembentukan kualitas manusia.²⁷ untuk membentuk siswa atau peserta didik yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan. Artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.

Perbedaan kecepatan, urutan, dan profil perkembangan karakter sangatlah tergantung pada kondisi internal dan eksternal setiap individu, sehingga dalam mengarahkan pengembangan karakter individu yang efektif sangat diperlukan kemampuan mengakomodasi faktor-faktor yang menyertainya. Perbedaan perkembangan karakter juga berlaku pada usia individu, termasuk pada usia remaja akhir dan dewasa awal (mahasiswa). Latar belakang kehidupan mahasiswa baik di rumah, sekolah maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakternya. Diyakini bahwa untuk menjadikan individu yang berkarakter, pendekatan yang paling strategis adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk menumbuhkan kebaikan, menciptakan manusia yang berkualitas baik bagi individu dan baik pula untuk seluruh lapisan masyarakat

²⁷ Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 13.

4. Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara umum di Indonesia sering dipersamakan dengan istilah “jati diri” individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁸

Secara sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik siswa.²⁹

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan

²⁸ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta.2010), hal.20.

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43.

karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.³⁰

Manusia dikatakan berkeutamaan jika pada diri manusia itu mengalir kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang baik sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai utama atau positif seperti keyakinan kepada sang pencipta, jujur, saling menghormati antar sesama, peduli, sabar, dan berlaku sopan santun, percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, tertib, dan disiplin, demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka pendidikan karakter merupakan bagian dari pembudayaan manusia. Periode yang paling sensitif adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter-karakter anak.

Tujuan *pertama* pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah atau maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta

³⁰ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Penelitian dan Pengembangan,2010), hal. 4.

didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Tujuan *kedua* pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku-perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Tujuan *ketiga* dalam pendidikan karakter *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak.³¹

5. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan Karakter menurut Perpres. No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab I Pasal 3, tertulis:

³¹ Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9-11.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Nilai Pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah sebagai berikut:

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang

	lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan

	fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

	pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya yang memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana ataupun *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti Islam. Di sini para pendidik Muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak

didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Yang mana pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan tertuju pada bentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan Pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keIslaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan indrawi semata.³² Dalam istilah Islam pendidikan diketahui cukup banyak, baik yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits. Istilah-istilah tersebut ada yang menjelaskan Pendidikan secara langsung dan juga istilah yang berkaitan dengan Pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Tarbiyah

Dalam *mu'jam Al Lughah al Tarbiyah al mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (Pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan).

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*, yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).³³

³² <https://master.islamic.uui.ac.id/article/rekonstruksi-pendidikan-islam-di-era-modern/> diakses pada 11 November 2021 pukul 13.00

³³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 7.

Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* di atas ini lebih lanjut dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (zat) dan berkembang (numu). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum (30) ayat 39 yang berbunyi:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambahkan pada sisi Allah.” (Q.S. Ar-Rum[30] ayat 39)

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. *Ketiga*, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashala*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka

tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki.³⁴

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun, jika dilihat dari segi penggunaannya tampak istilah ketiga yang lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.³⁵

b. *Al-Ta'lim*

Al-ta'lim yang jamaknya *ta'lim*. Menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice*

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuh Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 11.

³⁵ *Ibid.*, hal. 8.

(nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (Pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).³⁶

Selanjutnya, Mahmud Yunus mengartikan kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*masdhar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-ilm* memiliki arti memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Pemadanan kata ini kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.³⁷

Al Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit kata "*ta'lim*". Rasyid Ridha dan Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan: "*At-Ta'lim*" sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Muhammad Naquib Al Attas mengartikan "*ta'lim*" dengan berarti

³⁶ *Ibid.*, hal. 11.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 277-278.

bahwa pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar.³⁸ Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari Pendidikan bersifat non formal, seperti *majelis taklim* yang saat ini sangat berkembang dan variasi, yaitu ada majelis taklim yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, majelis taklim di kalangan masyarakat elite, di kantor, hotel dan tempat kajian keagamaan lainnya.

Adapun dari segi materinya ada yang secara khusus mengkaji kitab tertentu dan ada juga mengkaji tentang tema-tema tertentu. Ada kajian tafsir, hadis, fikih, dan sebagainya. Sementara waktunya diatur secara fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing anggota yang mengaji. Kegiatan Pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di rumah *Arqam* (*Dar al Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis *al ta'lim*. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, musala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu pada mulanya merupakan kegiatan *ta'lim*.

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al ta'lim* untuk arti pendidikan, Burhanuddin al Jurnuji dengan kitabnya yang berjudul *Ta'lim al- Muta'alim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar

³⁸ Asrorum Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ELSAS Jakarta, 2008), hal. 94.

bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya. Budaya tersebut bersumber pada ajaran *tasawuf akhlaki* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya'Ulum al-Din*.³⁹

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al'ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada Pendidikan.⁴⁰

c. *Al-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* diterjemahkan yang berarti pendidikan sopan santun, tata krama, adab, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika.⁴¹ Menurut Ahmad Tsalabi yang dikutip Abudin Nata dalam "Ilmu Pendidikan Islam" berpendapat bahwa, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri atas para putra mahkota, pangeran, atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini

³⁹ *Ibid.*, hal. 14.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 20.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 37.

diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu materi yang diajarkan meliputi pelajaran Bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik. Pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).⁴² Menurut Amatullah Armstrong yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam “Ilmu Pendidikan Islam” upaya pembentukan *adab* (tata krama), terdiri atas empat macam, yaitu:

1. *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan dengannya segala sesuatu diciptakan;
2. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas;
3. *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; dan

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 15.

4. *Ta'dib adab al-shubhah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.⁴³ Proses "*Ta'dib*" harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan memulai diri sendiri. Dalam "*Ta'dib*" , seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses "*ta'dib*" tidak akan pernah lepas dari arahan Allah.

Hasil Konferensi Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad Pakistan, merumuskan bahwa "Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam".⁴⁴ Ahmad Fatah Yasin mengatakan Pendidikan harus didasarkan pada ajaran Islam, Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang seluruh komponen atas aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.

⁴³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 21.

⁴⁴ Ahmad Fath Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 20018), hal. 24.

Itulah yang disebut dengan Pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.⁴⁵ Hal tersebut juga disepakati oleh Jalaludin, menurutnya Al Qur'an dan Sunnah merupakan dua dasar bagi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam. Disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.⁴⁶

Ciri khas dalam Pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian Muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Mengingat luasnya aspeknya yang harus mencakup Pendidikan Islam, maka Pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan tersebut semakin meluas selama dengan pengalaman kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang bersifat universal mampu mengakomodasi terhadap tuntutan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 36.

⁴⁶ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 72.

kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam menurut penulis adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui Pendidikan yang bernafaskan ajaran Islam, sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam di era modern ini terletak dimana pendidikan Islam tak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman yang ada, baik dari segi pendidikannya, teknologi, ataupun yang lainnya. Yang mana pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada masa modern ini. Agar daya saing masing-masing manusia khususnya orang Islam mampu menjawab tantangan perkembangan yang ada. Dan yang terpenting adalah harus tetap mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya. Hal ini terlihat dari bagaimana lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Yang mana akses komunikasi yang sangat cepat, memberitahu kita bahwa pengetahuan bisa kita akses dari mana saja. Hal ini yang harus diawasi dan harus disaring dengan baik. Sehingga tidak ada pemahaman yang salah terhadap yang peserta didik temui.

7. Modernisasi

Secara Bahasa "*Modernisasi*" berasal dari kata *modern* yang berarti: Terbaru, mutakhir; Sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapatkan imbuhan "sasi", yakni "*modernisasi*", sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bias hidup sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁷

Jadi, kata "*modern*", "*modernism*", "*modernisasi*" seperti kata lain yang berasal dari barat, *modernisme* mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham. *Modern* berarti mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan *modernisasi* adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas dapat hidup sesuai dengan hidup masa. *Modernisasi* sering dikaitkan dengan istilah pembaruan. Istilah "pembaruan" sebagaimana digunakan dalam wacana Islam di Indonesia, mengandung pengertian yang sangat luas. "*Modernisme*" dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi *modern*.

Jika "*modernism*" dipahami sebagai pembaharuan dalam Islam, maka *modernisme* tidak selalu berarti, pembaruan yang

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

mengarah kepada reformasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslim. Azyumardi Azra cenderung menggunakan istilah “*modernisme*” dengan segala konotasinya. Dan tentu saja, “*modernisme*” itu mempunyai berbagai macam ramifikasi, sejak dari modernisasi klasik sampai kepada *neomodernisme*, yang dalam perkembangan terakhir bahkan memunculkan *postmodernisme*. Begitu juga dalam konteks evolusinya *vis a vis* doktrin Islam. Sejak dari *modernisasi* yang berproses ke arah *westernisasi* dan *sekularisasi* sampai kepada *neo-modernisme*.⁴⁸ Modernisasi adalah sebuah era tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diapresiasi oleh seluruh umat manusia, termasuk juga umat Islam. Al Quran yang merupakan kitab suci umat Islam dapat menjawab tantangan *modernitas*, sebagai aktualitas kehidupan karena melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Titik simpul pertautan Al-Quran dengan *modernisasi* terletak pada penggunaan akal pikiran manusia. Baik Al-Quran maupun *modernisasi* sangat mengagungkan akal pemikiran atau dimensi rasionalitas. Perbedaannya, kata *modernisasi* mengagungkan akal pikiran secara absolut sedangkan dalam Al-Quran akal pikiran itu memperoleh bimbingan wahyu. *Modernisasi* pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, prinsip integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 11.

adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang dapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Quran, Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan.

Pendidikan dalam Islam merangkul semua, tidak hanya fokus kepada pendidikan agama saja, akan tetapi pendidikan duniawi juga mendapat perhatian. Rasulullah sendiri pernah “menghasut” setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus. *Ketiga*, prinsip persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. *Keempat*, prinsip pendidikan seumur hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia dimana manusia dalam sepanjang hidupnya

dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. *Kelima*, prinsip keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri atas nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut berbentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

Pendidikan dalam segi yang lain sering dianggap sebagai objek *modernisasi*. Dalam konteks ini, Pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau di *modernisasi*. Melacak belantara *modernisasi* Islam adalah hal yang penting bagi manusia agar tidak tertipu daya dan buta dalam hal ilmu pengetahuan. Langkah memahami belantara *modernisasi* Islam yaitu salah satunya dengan alam pemikiran yang bersifat mistis menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat. Apalagi keterbelakangan budaya dan kejumudan intelektual. Pada akhirnya menggerakkan kemunculan

reformasi Islam sebagai gerakan *modernism* Islam. Maka, tugas utama dari gerakan Islam *modernis* adalah berusaha mengakomodasi *modernism* (Barat) untuk menolak pemikiran-pemikiran Islam tradisional yang justru membawa umat Islam kepada keterbelakangan, stagnasi, dan menolak berhubungan dengan dunia *modern*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian bibliografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Sunan Kalijaga dengan menggunakan telaah kepustakaan (*Library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan. *Library research* sendiri merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan buku-buku, periodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sinilah menuntut seorang penulis harus bersifat “perspektif emic” yang berarti harus memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.⁴⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2009), hal. 296.

Sunan Kalijaga, relevansinya dengan Pendidikan nilai karakter, dan realitas masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.⁵⁰ Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan peneliti yaitu

- 1) Karya sastra yang berjudul Teks Lokajaya : Suntingan dan Terjemahan Teks, Oleh Marsono, Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 2009.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.⁵¹ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang sesuai dengan objek penelitian, baik itu teks buku, website, majalah atau data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Diantaranya :

⁵⁰ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 134.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 134.

1) Buku Berjudul “Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor.11.629”, Karya Prof. Marsono, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2019.

2) Buku Berjudul “Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah”, Karya Budhy Munawar-Rachman, Jakarta, The Asia Foundation, 2017.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh penelitian maksimal, dalam penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misal foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵²

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutic* dan metode analisis isi (*Content Analysis*). Hermeneutik merupakan ilmu atau teknik untuk memahami karya

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 240.

sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut artinya. Cara kerja dari Hermeneutik itu sendiri adalah dengan memahami keseluruhan yang berdasarkan pada unsur-unsur pembentukan dan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk yang berdasarkan pada keseluruhannya.⁵³

Content analysis (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis.⁵⁴ Analisis ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis ini mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti atau tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

⁵³ A.Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 33.

⁵⁴ Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁵⁵ Suwandi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160.

Bagian inti atau tengah berisi uraian penelitian mulai dari tahap pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan analisis content pada teks lokajaya, maka sebelum pembahasan, akan dikemukakan terlebih dahulu terkait teks lokajaya. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini berisi sumber sumber data yang memuat teks lokajaya, naskah, isi teks lokajaya, tema teks lokajaya, peranan lokajaya, penokohan lokajaya, alur (plot) cerita dan latar, populasi teks lokajaya, dan biografi penyunting teks lokajaya.

Setelah menguraikan terkait teks lokajaya, bagian selanjutnya yaitu Bab III. Bagian ini difokuskan pada pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks lokajaya dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Nilai-nilai pendidikan karakter pada teks lokajaya dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern, maka penulis menyimpulkan point-point utama atas uraian tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Teks Lokajaya merupakan teks yang menjelaskan perjalanan hidup Sunan Kalijaga dari saat menjadi perampok sampai berguru kepada Sunan Bonang dan kemudian menjadi Wali. Dari perjalanan hidup tersebut bisa kita ambil nilai nilai pendidikan karakter yang kuat sekali. Yang mana sunan kalijaga yang diceritakan pada Teks Lokajaya memiliki sifat yang Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, mencintai tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Teks Lokajaya tersebut, nantinya bisa merubah atau menginovasi pendidikan Islam di Indonesia. Yang mana harus adanya pembaharuan dalam beberapa aspek yang jelas, baik secara formal, informal, dan nonformal. Yang mana dengan hal ini mampu menjawab tantangan yang ada pada era modern ini.
2. Dari relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks lokajaya dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern munculah beberapa hal yang mana masih relevan dengan kondisi saat ini, seperti: Pendidikan Karakter

Inklusif, Pendidikan Karakter Kebhinekaan, dan Pendidikan Karakter Humanis. Seperti yang kita ketahui, penguatan karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya revolusi karakter, diharapkan pendidikan Islam memiliki ciri khasnya tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan. Karakter yang kuat dalam setiap personal adalah kunci untuk terus bertahan dalam pergulatan zaman.

B. Saran

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat dan karunia Allah

SWT. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern” telah berhasil disusun dan semua ini tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan dari penulis. Dari kajian-kajian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Teks Lokajaya merupakan karya yang menceritakan tentang perjalanan hidup dan spiritual Sunan Kalijaga. Yang mana teks ini merupakan kumpulan-kumpulan dari berbagai sumber, dan kemudian disusun sedemikian rupa.
2. Bagi Umat Islam, Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Teks Lokajaya memang tidak tersampaikan secara tersurat, melainkan dari analisis dan penilaian penulis. Yang mana masih banyak sekali yang perlu dipertimbangkan. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini, semoga

menjadi acuan dan menjadikan terpacunya semangat untuk menggali Informasi terkait peninggalan-peninggalan sejarah. Sehingga bisa dikaji dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi kita semuanya.

3. Bagi Pemerintah, sudah selayaknya melakukan penelitian kembali terhadap manuskrip-manuskrip kuno yang mana juga memperkaya khasanah pengetahuan generasi muda saat ini. Yang mana Teks Lokajaya ini juga merupakan bukti sejarah atas penyebaran Islam di daerah Jawa dan memiliki dampak bagi kehidupan saat ini. Yang mana nilai-nilai luhur masih layak untuk dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi saat ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pokok pembahasan atau menambah referensi data baik dari Jurnal ataupun yang lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Prenada Media Group, 2016.
- Abdullah Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Ahmad Fath Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Ahmad Mubarak, “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2013.
- Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia(Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeunitika dan Wacana Kritis*.Purwokerto; Penerbit STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera,Yogyakarta, 2012.

- Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: ELSAS Jakarta, 2008.
- A.Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya,1984.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Poster Modernsime*, Jakarta: Paramadina,1996.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Darmayanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategis Mendidik anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Eka Nur Wijayanti, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madsah Ibtidaiyah”. *Skripsi*, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hamzah Ya`kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro,1983.

<https://master.Islamic.uui.ac.id/article/rekonstruksi-pendidikan-Islam-di-era-modern/>

Isnaini Muthmainah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”, *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013

Jakob dan Saini KM, *Apresiasi Kesusstraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Jakob Sumarjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta. 2010.

Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1973.

Marsono, *Akulturas Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor. H. 629*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.

Munawar J. Khaelany. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2014.

- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Purwadi, *Pengkajian Sastra Jawa* Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy, 2004.
- Rizky Zahara, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Seribu Ombak Karya Erwin Arnanda dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2020.
- Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Penelitian dan Pengembangan, 2010
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suwandi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2003.

Syafrida Elisa, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap”, dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 2013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wellek dan Warren, *Teori Kasusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.

Yoyok Amirudin, S.Pd,”Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter”,*Tesis*.Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:LPPI UMY, 200

Zain Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter:Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.